



HUT YAKKUM - 75



MERAWAT PANGGILAN, MENYEMAI KASIH DALAM KARYA MISI:

Refleksi keberadaan YAKKUM
sebagai Lembaga Misi Gerejawi



Jl. Adi Sumarmo no. 51, Bendo, Tohudan,
Kec. Colomadu, Kabupaten Karanganyar,
Jawa Tengah 57173

(0271) 784600

sekretariatky@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA	2
BAHAN IBADAH MINGGU, 2 FEBRUARI 2025	3
BAHAN LITURGI IBADAH MINGGU, 2 FEBRUARI 2025	11
BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB	18

PRAKATA

75 tahun perjalanan Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum sebagai lembaga diakonia yang didirikan oleh GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah dan GKJ dengan gereja pendukung GKSBS mengalami dinamika penyelarasan dalam mengemban mandat misi Pekabaran Injil (P.I). Sebagai bagian dari gereja, YAKKUM berkiprah untuk mewujudkan gereja di tengah masyarakat yang penuh dengan problematik zaman maupun regulasi yang menyerta. Sehingga dalam penghayatan 75 tahun ini YAKKUM memaknai dengan tema *"Merawat Panggilan, Menyemai Kasih dalam Karya Misi: Refleksi keberadaan YAKKUM sebagai Lembaga Misi Gerejawi"*

Tema ini mengingatkan agar YAKKUM selalu merawat panggilan misi bersama dengan gereja-gerejanya. Kenyataannya, YAKKUM dalam pertolongan Roh Kudus berusaha untuk melewati setiap fase-fase perkembangannya untuk menggerakkan pemaknaan Healing Ministry yang telah ditanamkan oleh *founding father*. Dan YAKKUM membutuhkan gereja-gereja sebagai tiang topang untuk merawat misi P.I itu dalam setiap jejak langkah perjalanannya.

Kami berharap melalui Ibadah Minggu dan pendalaman Alkitab kiranya menjadi penghayatan bersama, penggugah jiwa-jiwa misi untuk semangat menghadirkan kasih dalam pelayanan penyembuhan bagi sesama yang bersumber dari Tuhan Yesus Kristus. Kiranya, YAKKUM bersama dengan gereja-gereja pendiri maupun pendukung serta lembaga-lembaga misi tetap semangat mengerjakan misi Pekabaran Injil dalam fungsi-fungsinya masing-masing.

Pdt. Simon Julianto, S. Th., M. Si
Ketua I Pengurus YAKKUM

BAHAN IBADAH MINGGU, 2 FEBRUARI 2025

(Menghayati HUT YAKKUM ke 75 tahun)

**Merawat Panggilan, Menyemai Kasih dalam Karya Misi:
Refleksi keberadaan YAKKUM sebagai Lembaga Misi Gerejaawi**

Bacaan Leksionari

Bacaan I : Yeremia 1: 4-10
Mazmur Tanggapan : Mazmur 71: 1-6
Bacaan II : 1 Korintus 13: 1-13
Bacaan Injil : Lukas 4: 21-30

Tujuan:

1. Umat menghayati diri sebagai buah sekaligus bagian dari Misi Gereja untukewartakan Kasih Allah.
2. Umat memaknai sejarah misi dan pelayanan YAKKUM sebagai inspirasi untuk terlibat melakukan karya pengutusan.

Dasar Pemikiran

Lebih dari satu seperempat abad yang lalu, benih misi gerejawi melalui pelayanan kesehatan ditebar atas mandat dari Gereja-gereja Reformasi Belanda. Dari persidangan Sinode di Middelburg tahun 1896, gereja mempertegas panggilannya untuk menyatakan karya kasih Allah yang menyembuhkan orang sakit, di samping karya kasih di bidang pendidikan. Momen itu, menandai munculnya strategi misi *zending* yang mendorong Gereja untuk tidak egois, melainkan menjadi semakin relevan menjawab persoalan kemanusiaan di Jawa. Sejak saat itu, gereja mendeklarasikan diri sebagai bagian dari wujud karya Allah untuk menyapa dan menolong orang-orang miskin, tersisih dan tertindas. Dan hanya kurang dari satu dekade kemudian, gereja berhasil mendirikan unit-unit pelayanan kesehatan yang menjadi andalan masyarakat di Jawa. Dari pola itu, tidak bisa dimungkiri bahwa lahirnya gereja-gereja di Jawa,

sedikit banyak bersanding dengan keberadaan unit-unit layanan tersebut.

Perjalanan itulah yang menjadi akar dari keberadaan Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) sebagai lembaga misi gerejawi. YAKKUM yang didirikan tujuh puluh lima tahun yang lalu, menandai komitmen antara Sinode GKJ dan GKI SWJateng untuk meneruskan karya misi di bidang kesehatan. Momen itu dicatat dalam suatu pertemuan pada tanggal 1-2 Februari 1950, yakni ketika utusan-utusan dari GKJ, GKI SWJateng dan Gereja Reformasi Belanda bersepakat untuk menjalankan misi di bidang kesehatan secara kelembagaan. Dan sampai pada hari ini, lembaga yang kita kenal dengan nama YAKKUM itu masih berjuang untuk melaksanakan komitmen dan mandat dari kedua Sinode untuk terus bertumbuh dalam pelayanan sosial kemanusiaan di tengah tantangan zaman.

Maka tema “Merawat Panggilan, Menyemai Karya Kasih Allah” menjadi tajuk dari pengajaran yang mengajak umat untuk merefleksikan bagian dari karya gereja yang sudah menempuh sejarah panjang. Bertepatan dengan HUT YAKKUM, seluruh umat di lingkup Sinode GKJ dan GKI SWJateng hendak diajak untuk menghayati makna panggilan sebagai utusan yang mengemban mandat untuk terus melakukan karya kasih yang relevan. Hal mana dalam situasi zaman dewasa kini, panggilan untuk melakukan karya kasih ditantang oleh arus sejarah yang bisa menggerus motivasi dan semangat. Oleh sebab itu, kali ini kita hendak diajak untuk mengingat, bahwa makna panggilan berkait dengan makna gambar diri gereja dan umat sebagai utusan untuk menyatakan karya kasih Allah di tengah dunia.

Tafsir Leksionaris

Dari Yeremia, kita dapat menangkap suatu kondisi yang secara simbolik dan psikologis memunculkan dinamika pada diri seorang yang diutus. Kendati Allah sudah menyatakan keterpilihannya sejak mula-mula, Yeremia tampak enggan langsung menerimanya (Lih. ay.5-6). Katanya, *"Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda."* Boleh jadi sekilas dapat ditangkap bahwa keraguan Yeremia itu beralasan. Sebab tugas menjadi seorang Nabi bukan perkara mudah,

tidak semata mengenakan jabatan tanpa kualifikasi tertentu. Yeremia tampaknya sadar, sebagaimana kita pada umumnya, bahwa untuk melakukan hal-hal besar dibutuhkan kepercayaan diri dan kepastian akan kompetensi atau juga kapabilitas yang besar pula. Terlebih sebagai orang yang masih cukup muda, ia seolah bisa memilih untuk tidak menerimanya. Dalam konteks penugasannya di tengah bangsa besar yang sedang dalam ancaman dan krisis, bukankah sikap Yeremia itu wajar?

Kendati di bagian selanjutnya kita bisa menduga bahwa penolakan Yeremia tidak cukup kuat bagi Allah, dan singkat cerita ia diberi kekuatan dan kemampuan untuk menjalankan tugasnya (ay.8-10). Artinya kali ini kita dapat melihat bahwa memang tidak ada pilihan bagi seorang utusan untuk mengelak, sebab Allah yang mengenal utusannya juga melengkapinya dengan apa yang dibutuhkannya. Oleh sebab itu, dari bacaan pertama kita dapat menangkap bahwa keengganan untuk diutus boleh jadi muncul dari dalam diri seseorang sebagai sesuatu yang wajar, namun bagi ia yang dipilih, perintah Allah tidak dapat ditolak dan diabaikan.

Maka Mazmur 71 rupanya menjadi suatu cermin yang menarik untuk menggambarkan gejolak batin yang penuh gelisah dan was-was, kemudian meminta pertolongan hanya kepada Allah (ay.1-4). Penulis Mazmur rupanya mengafirmasi adanya gejolak dalam batin dari seseorang yang kuatir, namun di sisi lain ingin tetap percaya pada pertolongan Allah. Disebutkan di sana pada ayat kelima dan keenam, *"Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan, kepercayaanku sejak masa muda, ya ALLAH. Kepada-Mulah aku bertopang mulai dari kandungan, Engkau telah mengeluarkan aku dari perut ibuku; Engkau yang selalu kupuji-puji"*. Sekilas kita dapat mencermati kata dan frasa penting yang senada dengan Sabda Allah kepada Yeremia, bahwa hanya Allah yang menjadi penopang dan harapan yang dipegang seorang yang percaya sejak dari *"kandungan"* dan pada usia *"muda"* (Bdk. Yer.1: 5-6). Agaknya kita dapat melihat bahwa ada afirmasi dari Pemazmur dan keresahan seorang Yeremia ketika diutus sejalan, dan pesan yang kuat bisa kita tangkap adalah seluruhnya harus bersandar pada Allah saja!

Namun pertanyaan kritisnya adalah, apakah memang formula untuk percaya bisa selalu sesingkat dan seoptimis itu? Kita dapat mencoba untuk menengok kembali seluruh pengalaman dan perjalanan hidup kita di mana sering kali dinamika persoalan hidup yang riil atau konkret akan selalu menguji keyakinan dan cenderung memaksa kita berkalkulasi. Bukankah memang faktanya sebagian dari orang yang menolak untuk menjawab panggilan itu selalu dilandasi oleh perhitungan dan pertimbangan yang harus masuk akal; di antaranya keyakinan dan kepercayaan diri menjadi unsur yang selalu menjadi pertimbangan untuk menerima atau menolak suatu tanggung jawab baik besar maupun kecil. Bisa jadi, orang tidak mau repot untuk berupaya penuh melakukan sesuatu yang potensi keberhasilannya tidak jelas. Atau bisa pula orang lain tidak mau malu atau kecewa, jika suatu saat ia gagal melakukan tugasnya karena terlalu percaya diri di awal tanpa disertai pertimbangan yang matang.

Rasanya memang keprihatinan itulah yang bisa coba dijawab melalui bacaan kedua, di mana dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus mengajarkan perihal apa yang esensial dan mendasar dari seluruh kemampuan; yakni Kasih. Definisi Kasih yang notabene kita hafal, merupakan pesan penting Rasul Paulus untuk menunjukkan apa yang paling penting dan mendasar, di balik kompetensi atau kapabilitas yang sering kali menjadikan seseorang minder atau sebaliknya terlalu percaya diri. Ia menyebutkan, meski ada kemampuan “berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat” (ay.1), meski ada “karunia bernubuat”, “mengetahui segala rahasia” dan “seluruh pengetahuan” (ay.2), tanpa kasih tidak ada yang berarti. Artinya memang segala yang dimiliki dan mampu dilakukan manusia tidak boleh dilepaskan dari kasih sebagai fondasi esensial yang menjadikan hal-hal itu bermakna. Dan Kasih itu tidak sederhana disebut sebagai suatu kata yang utuh, melainkan dalam rupa-rupa karakter yang melekat dalam seluruh tindakan. Kasih bukan sesuatu yang berdiri sendiri, namun kasih itu yang menjadikan segala sesuatu yang terlahir dari manusia menjadi sempurna dan layak bagi Allah.

Tampaknya, bila Bacaan Pertama dan Bacaan Mazmur sedikit banyak mencerminkan keresahan terkait keterbatasan diri, Bacaan Kedua ini

menunjukkan suatu konsepsi kelengkapan tindak-tanduk dan karakter dari seseorang yang percaya. Singkat kata, kasih itu menjadi karakter yang mewarnai sekaligus menjadi kritik supaya seseorang tidak berkutat pada kompetensi dan kapabilitas. Maka secara paradoksal, umat hendak diteguhkan untuk merespons panggilan, namun juga diajak untuk mawas dan rendah hati sekaligus. Sebab rupa-rupa tantangan yang akan dihadapi para utusan di zaman yang mengitarinya tidak selalu mudah. Sebagai representasi dari dinamika itu ditampilkan oleh Bacaan Injil, di mana Yesus sendiri ditolak oleh orang-orang yang tidak mau menerima “penggenapan” Firman Tuhan (ay.21).

Dalam Injil Lukas pasal yang keempat, konteksnya ada pada seputar peristiwa Yesus yang mulai berkarya dari Galilea (ay.14-15), kemudian mengajar dan pemberitaan Kabar Baik dengan kuasa Roh bahwa “Tahun Rahmat Tuhan” telah datang dan memberi pembebasan kepada “orang-orang miskin”, “orang-orang buta” dan mereka yang “tertindas” (ay.18-19). Di samping orang-orang yang terkesima dan kagum akan kebenaran ajaran Yesus, tampaknya ada keraguan yang muncul karena Yesus adalah anak Yusuf (ay.22), salah seorang yang mereka kenal di Nazaret. Entah apa yang secara persis digambarkan dengan reaksi itu, namun dari ungkapan Yesus bahwa “tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya” (ay.24) kita bisa melihat petunjuk yang penting. Di mana dari situ kita dapat membaca bahwa orang-orang yang mengenal keluarga Yesus justru marah dan tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan-Nya (ay.23-30). Di sinilah ihwal kemampuan dan kapabilitas kembali memunculkan perenungan. Bahwa sekalipun Yesus sendiri yang datang dengan seluruh karya yang dapat dilakukan-Nya untuk menyatakan karya Allah, *toh* masih saja ada yang meragukan, menolak dan tidak mau menerima-Nya (ay.28-29).

Meskipun orang-orang yang marah itu hendak membunuhnya, Ia dapat “berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi” (ay.29-30). Yesus tidak menghindari penolakan, atau memilih mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya. Kendati Ia hampir didorong ke jurang, namun Ia mampu melewati tengah-tengahnya dan terus berjalan. Pada bagian ini kita bisa mengingat kembali bagian Bacaan Pertama dan Bacaan Mazmur, bahwa keberanian untuk tetap menyampaikan karya Allah

dijamin-Nya untuk terlepas dari seluruh mara bahaya yang mengancam (Bdk. Yer.1:8; Maz.71:2).

Pokok-pokok Refleksi dan Wawasan Kontekstual

Lantas, pesan apa yang dapat dirangkum dari tafsiran di atas? Setidaknya ada alur gagasan yang dapat dirangkai sebagai landasan refleksi kontekstual yang penting terkait dengan tema yang hendak diajarkan sebagai berikut;

1. Dalam sebuah buku tentang sejarah pengabaran Injil di Jawa, J.A.C. Rullman, seorang pendeta utusan dari Gereja Reformasi Belanda yang terlibat banyak dalam pendewasaan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng, pernah menuliskan suatu refleksi yang penting terkait hal di atas. Sebutnya dalam suatu halaman;

Sifat kesaksian terhadap Kristus makin lama akan makin berkurang, kalau pekerjaan yang dilakukan sehari-hari bertambah banyak dan menyibukkan diri kita sendiri. Pernah seorang Dokter ahli bedah Kristen berkata: *"Bagaimanakah kita harus bertindak untuk membuktikan kasih Kristus kepada para penderita, kalau para dokter lainnya yang bukan Kristen melakukan pembedahan pula, dan mungkin selalu lebih baik dari pada kita sendiri?"*

Ungkapannya itu menjadi perenungan yang penting bahkan bisa menjangkau seluruh orang beriman untuk melakukan kritik diri, apakah kita sudah melakukan yang terbaik untuk memuliakan Kristus dalam seluruh aktivitas dan pekerjaan kita? Atau dengan kata lain, apakah kita sudah memastikan bahwa kita sudah melaksanakan tanggung jawab kita sebagai umat Kristen untuk terlibat dalam karya Kasih Allah melalui kemampuan kita? Dapat dipastikan bahwa refleksi itu disampaikan Pdt. Rullman bukan tanpa alasan ketika melihat kembali sejarah pekerjaan misi gereja. Ia yang diutus sebagai misionaris jelas mengetahui cerita keberhasilan gereja menjadi pionir dalam mengemban bentuk-bentuk pelayanan kasih bagi masyarakat yang membuat gereja dan Injil dapat diterima orang. Namun di sisi lain, menjaga

konsistensi pelaksanaan panggilan itu adalah persoalan yang akan muncul dan menguji komitmen di kemudian hari.

Penyebutan seorang “dokter ahli bedah” dalam tulisan tersebut bukan mengada-ada. Figur dokter utusan zending seperti dr. Jan Gerrit Scheurer adalah salah satu di antara banyak dokter bedah yang perannya begitu penting dalam sejarah gereja. Inisiatif dr. Scheurer dalam merintis karya Pengabaran Injil melalui pelayanan kesehatan menghasilkan buah yang tidak boleh dilupakan terkait kehadiran gereja-gereja di lingkup Sinode GKJ dan GKI SW Jateng. Mandat dari gereja yang mengukuhkan komitmennya untuk menolong orang miskin dan menderita, menjelma usaha terbaiknya dalam mengejawantahkan karya Kristus yang menyembuhkan orang menjadi titik penting keberhasilan Pengabaran Injil di Jawa Tengah pada awal Abad XX sampai dengan era kemerdekaan.

2. Hari ini apa yang dibangun gereja melalui dr. Scheurer masih berlanjut dalam kiprah YAKKUM sebagai lembaga misi gerejawi sejak akhir abad XIX. Sinode GKJ dan GKI SW Jateng berkomitmen untuk menjaga alur kesejarahan misi di bidang kesehatan melalui YAKKUM sebagai tanggung jawab dari panggilan awal, bahwa pengutusan Allah terhadap gereja tidak bisa diabaikan. Para pendahulu di Sinode GKJ dan GKI SW Jateng sudah menetapkan bahwa segala konsekuensi dan risiko dari pelayanan haruslah dihadapi sebagai bentuk tanggung jawab dari utusan. Tak terkecuali ketika hari ini pelayanan YAKKUM dan unit-unitnya dibidang kesehatan dan kemanusiaan ditantang oleh iklim industri yang sarat dengan persaingan dan regulasi, pernyataan reflektif dari Pdt. Rullman masih menjadi acuan supaya gereja bersama lembaga misi yang didirikannya tetap bertahan dengan karakter Kristen yang kuat. Maka esensi dari karya Kasih Allah harus tampak dan ditegaskan sebagai bagian dari usaha untuk melanjutkan misi gereja.
3. Bagi gereja yang hidup di masa kini, tidak ada alasan untuk menolak tugas pengutusannya di tengah zaman yang penuh

dengan tantangan. Dalih kelemahan dan kekurangan bukanlah alasan yang kuat untuk mengabaikan mandat pengutusan karena esensi dari misi gereja adalah karya kasih Allah yang melibatkan setiap orang percaya. Ada teladan penting bahwa dalam perjalanannya karya kasih itu bisa ditolak sebagaimana dialami oleh Yesus sendiri, namun hal itu tidak menjadi alasan untuk tidak melaksanakan tugasnya. Yesus tetap menyampaikan apa yang harus dikatakan dan menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan-Nya. Hal ini sekaligus dapat menjadi pengingat bahwa kita semua diutus dengan segala keterbatasan, namun ketika Allah sendiri menopang dan melengkapi ketika kita bersedia untuk terlibat. Maka, dalam kesadaran diri sebagai bagian dari gereja, bagaimana kita mau terlibat dan melanjutkan karya kasih itu?

Merawat panggilan misi membutuhkan kontribusi seluruh unsur dari gereja untuk bahu membahu dan berbagi peran. Dengan mengingat dan berdoa bagi kelanjutan misi gerejawi dapat menjadi langkah terkecil yang dapat dilakukan. Diikuti dengan kesediaan untuk terlibat dalam pergumulan lembaga-lembaga misi gerejawi, kiranya dapat menjadi langkah yang lebih jauh untuk menyemai karya kasih itu terus berlanjut melalui kita semua.

Pdt. Hizkia Fredo Valerian, S. Si., M. Fil
Pendeta YAKKUM

BAHAN LITURGI IBADAH MINGGU, 2 FEBRUARI 2025

Merawat Panggilan, Menyemai Kasih dalam Karya Misi: Refleksi keberadaan YAKKUM sebagai Lembaga Misi Gerejawi

KETERANGAN

PF : Pelayan Firman
U : Umat
PL : Pelayan Liturgi
L : Lektor
M : Majelis (Pnt./Dkn.)

PERSIAPAN

- Pemusik mengalunkan nyanyian gerejawi
- Pembacaan pokok-pokok warta jemaat oleh Majelis Jemaat
- Prosesi lilin (Majelis menyalakan lilin)
- Umat bersaat teduh pribadi

A. UMAT BERHIMPUN

NYANYIAN UMAT

(umat berdiri)

NKB 216: 1-3 || “Tuhan, Engkaulah Hadir”

1) Tuhan Engkaulah hadir di dalam hidupku;
sama dengan udara ‘ku hirup kasih-Mu.
Dalam denyut jantungku kuasa-Mu bekerja;
tubuh dan panca indra, ‘Kau menggerakkannya.

Refrein:

Dikau yang ‘ku kasihi dalam sesamaku
Dikau yang aku puji dalam ciptaan-Mu!

2) Juga di pekerjaan, ‘Kau, Tuhan, beserta,
juga Engkau dengarkan lagu keluh-kesah;
lagu mesin dan martil bising dan menderu,

lagu peras keringat naik kepada-Mu. Refrein

3) Di dalam suka-duka 'Kau ingin beserta,
turut memperjuangkan damai sejahtera.
'Kau datang dalam Kristus, dosa dihapus-Nya.
Dalam kerajaan-Mu 'Kau ubah dunia. Refrein

VOTUM

PF : Ibadah ini berlangsung karena pertolongan kita adalah dalam
nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi.

U : (menyanyikan) Amin, amin, amin

SALAM

PF : Tuhan beserta Saudara

U : Dan menyertai saudara juga

(umat duduk)

KATA PEMBUKA

PL : Tema "Merawat Panggilan, Menyemai Karya Kasih Allah" menjadi tajuk dari pengajaran yang mengajak umat untuk merefleksikan bagian dari karya gereja yang sudah menempuh sejarah panjang. Panggilan untuk melakukan karya kasih ditantang oleh arus sejarah yang bisa menggerus motivasi dan semangat. Oleh sebab itu, kali ini kita hendak diajak untuk mengingat, bahwa makna panggilan berkait dengan makna gambar diri gereja dan umat sebagai utusan untuk menyatakan karya kasih Allah di tengah dunia. Dalam rangka memperingati ulang tahun Yayasan Kesehatan Kristen Untuk Umum (YAKKUM) ingin mengajak untuk setiap umat dan gerejanya berpartisipasi dalam pelayanan diakonia di tengah masyarakat.

NYANYIAN UMAT

KJ 357:1 - 3 || "Dengar Panggilan Tuhan"

1) Dengar panggilan Tuhan, dan oleh kuasa-Nya
kau jadi anak Tuhan, pelayan umat-Nya.

2) Gunakanlah bakatmu, pemb'rian kasih-Nya;
amalkanlah karyamu bagi manusia.

3) Percaya pada Tuhan, Tangan-Nya pandumu,
dan kasih anug'rah-Nya tumpuan bagimu.

DOA PENGAKUAN DOSA

PF mempersilakan umat untuk menaikkan doa pengakuan dosa secara pribadi dan menutup dengan doa

NYANYIAN PENGAKUAN DOSA

KJ 33 : 1,2, 6 || **"Suara-Mu Kudengar"**

- 1) Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota dibasuh darah-Mu!
Refrain:
Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.
- 2) Kendati 'ku lemah, tenaga Kauberi;
Kauhapus aib dosaku, hidupku pun bersih. *Reff*
- 6) Terpuji Penebus, terpuji darah-Nya,
terpuji Kristus, Tuhanku, dalam-Nya 'ku benar! *Reff*

BERITA ANUGERAH

(umat berdiri)

PF : Dengarkanlah berita anugerah yang memperbaharui hidup kita menurut: 2 Timotius 1: 9, "Dialah yang telah menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan karena perbuatan kita, melainkan karena tujuan dan anugerah-Nya sendiri yang telah Ia berikan kepada kita dalam Yesus Kristus sebelum dunia ada.
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U : **Syukur kepada Allah**

NYANYIAN UMAT

PKJ 239 : 1 & 2 || “PERUBAHAN BESAR”

1. Perubahan besar di kehidupanku
sejak Yesus di hatiku;
di jiwaku bersinar terang yang cerlang
sejak Yesus di hatiku.

Refrein:

Sejak Yesus di hatiku,
sejak Yesus di hatiku,
jiwaku bergemar
bagai ombak besar
sejak Yesus di hatiku.

2. Aku tobat, kembali ke jalan benar
sejak Yesus di hatiku;
dan dosaku dihapus, jiwaku segar
sejak Yesus di hatiku. *Refrein*

(umat duduk)

B. PELAYANAN FIRMAN

DOA PELAYANAN FIRMAN

PEMBACAAN FIRMAN

Bacaan I

L : Bacaan pertama dari Yeremia 1: 4-10
Demikianlah Sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L : Mari kita menanggapi bacaan pertama dengan Mazmur 71: 1-6

Bacaan II

L : Bacaan kedua dari 1 Korintus 13: 1-13
Demikianlah Sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF : Pembacaan Injil, dari Lukas 4: 21-30

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya.
HALELUYA

U : (menyanyikan HALELUYA)

KHOTBAH SAAT HENING

PENGAKUAN IMAN RASULI

(umat berdiri)

DOA SYAFAAT

(umat duduk)

PF menaikkan doa syafaat diakhiri dengan doa Bapa Kami

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN

NAS PERSEMBAHAN

M : Mari kita mengucapkan syukur atas cinta kasih Tuhan melalui berkat yang telah kita terima untuk kita persembahkan kepada Tuhan. Sebagai dasar persembahan terambil dari Kisah Para Rasul 20:35

“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.”

NYANYIAN UMAT

NKB 126:1- 3 || “Tuhan Memanggilmu”

1) Tuhan memanggilmu, hai dengarlah:

“Apa pun yang terbaik, ya b’rikanlah!”

Dan jangan ‘kau kejar hormat semu, muliakan saja Yesus, Tuhanmu.

Refrein:

Tiap karya diberkati-Nya, namun yang terbaik diminta-Nya.

Walaupun tak besar talentamu,

b’ri yang terbaik kepada Tuhanmu.

- 2) Sanjungan dunia jauhkanlah dan jangan 'kau dengar godaannya.
Layani Tuhanmu dalam jerih dalam hidupmu yang t'lah 'kau beri.
Refrein
- 3) Hari terakhir pun makin dekat, mantapkan langkahmu, jangan sesat.
Sungguhlah janji-Nya, takkan lenyap, bahwa mahkota milikmu tetap.
Refrein

DOA PERSEMBAHAN

(umat berdiri)

D. PENGUTUSAN

NYANYIAN UMAT

PKJ 185:1 - 3 || "Tuhan Mengutus Kita"

- 1) Tuhan mengutus kita ke dalam dunia
bawa pelita kepada yang gelap. Meski dihina serta dilanda duka, harus melayani dengan sepenuh.

Refrein :

Dengan senang, dengan senang, marilah kita melayani umat-Nya.
Dengan senang, dengan senang, berarti kita memuliakan nama-Nya.

- 2) Tuhan mengutus kita ke dalam dunia
bagi yang sakit dan tubuhnya lemah. Meski dihina serta dilanda duka, harus melayani dengan sepenuh. *Refrein*

- 3) Tuhan mengutus kita ke dalam dunia
untuk yang miskin dan lapar berkeluh.
Meski dihina serta dilanda duka, harus melayani dengan sepenuh. *Refrein*

PENGUTUSAN

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan.

U : Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan

PF : Jadilah saksi Kristus

U : Syukur kepada Allah

PF : Terpujilah Tuhan

U : Kini dan selamanya

BERKAT

PF : Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan.

U : (menyanyikan) Haleluya! (5x), Amin! (2x)

BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB

“YAKKUM dan Tantangan Misi Gereja di Tengah Masyarakat”

Bacaan Alkitab: Yeremia 1: 4-10

Tujuan:

1. Umat mengetahui suatu konsep misi sebagai tugas panggilan yang dihidupi gereja dalam dunia.
2. Umat memahami peran lembaga-lembaga gerejawi sebagai alat kelengkapan gereja untuk melakukan pelayanan bagi masyarakat.

Pembahasan PA

Dalam catatan sejarah gereja, gerakan *zending* atau Misi Pengabaran Injil (PI) masuk ke Jawa mulai menyasar kepada masyarakat. Bila selama beberapa dekade sebelumnya, gereja-gereja hanya eksklusif diperuntukkan untuk melakukan pelayanan bagi orang-orang Belanda, sejak 1850-an gerakan PI dilakukan baik melalui kelompok atau paguyuban maupun perseorangan. Hal itu didorong oleh kesadaran baru, terutama pada kalangan yang berafiliasi dengan Gereja-gereja Reformasi Belanda (*Gereformeerde* dan *Hervormde*), bahwa Injil sebagai Kabar Baik harus diwartakan dengan berbagai cara dan kepada bangsa-bangsa untuk memperbaiki keadaan. Maka sampai menjelang akhir abad XIX, sebagaimana disebutkan J.D. Wolterbeek dalam salah satu buku sejarah gereja yang penting, *“Babad Zending di Pulau Jawa”* (1995), bahwa Roh Kudus menggerakkan orang-orang Kristen Eropa yang semakin menyadari tugasnya untuk memberitakan penyelamatan Allah. Di Jawa Tengah, bagi gereja di lingkup Sinode GKJ maupun GKI SW Jateng tidak bisa mengabaikan fakta bahwa gerakan PI itulah yang melahirkan sebagian besar komunitas-komunitas yang bertumbuh sampai hari ini sebagai persekutuan dan ikatan *Syn-hodos* (yang berjalan bersama).

Dari informasi sejarah tersebut, maka penting bagi kita yang hidup di zaman ini untuk merenungkan pertanyaan awal sebagai berikut;

1. Mengapa Misi harus dilakukan gereja, sehingga keberadaan kita sebagai gereja hari ini dapat bertumbuh?

Pertanyaan itu dapat direnungkan sembari mencermati bacaan Alkitab kali ini, yang diambil terkait sekilas kisah pengutusan Yeremia. Jika kita simak ayat-ayat yang kita baca, dapat disimak bagaimana keresahan Yeremia muncul ketika ia dipilih dan diberi tugas sebagai nabi untuk menyampaikan perintah Allah kepada bangsanya. Kendati Allah sendiri sudah menyatakan bahwa Yeremia sudah dipilih sejak belum “dibentuk dalam kandungan” (ay.5), namun apa tanggapan sang nabi boleh jadi mencerminkan sikap kebanyakan orang ketika hendak diberi tugas yang berat. Katanya, *"Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda"* (ay.6).

Bisa dibayangkan bahwa masa ketika Yeremia berkarya sebagai nabi adalah ketika Yehuda ada dalam pemerintahan Raja Yosia dan Yoyakim (640-587 SM). Di masa-masa itu Yehuda sedang menghadapi banyak ancaman dari peperangan yang melibatkan bangsa-bangsa lain, dan kelak Yeremia justru akan menerima banyak kecaman ketika menyampaikan kritik dan pesan-pesan kenabian menurut kebenaran Allah. Memang satu hal yang penting dari sejarah itu adalah bahwa situasi yang dihadapi Yeremia adalah ketika Yehuda sedang menuju pada kehancurannya. Dan seruan-seruan Yesaya tak lain adalah untuk meluruskan ketidaktaatan bangsanya. Kecenderungan para pemimpin untuk melakukan penyembahan berhala, terutama di masa Yoyakim. Dalam konteks semacam itulah, Yeremia yang mengaku diri masih muda, beberapa penafsir memperkirakan bahwa ia baru menginjak usia 20 tahun, sangat wajar bila gentar.

Namun tiada pilihan lain, Allah menghendaki orang yang diutus-Nya dengan segala kondisinya tidak dapat menghindar. Allah sendiri menyatakan, *"Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapa*

pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kau sampaikan. Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau, demikianlah firman TUHAN" (Ay. 7-8). Singkat cerita, Allah memberi kemampuan Yeremia untuk melakukan tugasnya di tengah ancaman dan kesulitan yang dirisaukannya mula-mula. Dan pada ayat yang ke-10, kita mendapati satu simpulan, bahwa apa yang dilakukan utusan adalah seluruhnya harus berporos pada kehendak Allah, kendati hal itu memuat pesan bagi bangsa-bangsa sebagai misi Yeremia untuk *"mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam"* (ay. 10).

Demikian setidaknya bacaan di atas menunjukkan salah satu dimensi dari misi Allah. Bahwa misi adalah pelaksanaan dari apa yang menjadi tujuan Allah. Misi menjadi suatu konsep di mana ada seseorang yang dipanggil, kemudian diberi tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan yang dimau Allah. Maka, berpijak dari hal ini, sampai dengan hari ini gereja-gereja mengajarkan bahwa misi itu identik dengan Pengabaran Injil atau kabar baik, tak lain adalah penegasan bahwa apa yang dikerjakan gereja adalah kehendak Allah. Oleh sebab itu, gereja tanpa misi bukanlah gereja. Sebagaimana Yeremia diutus, demikian pula gereja harus mengerjakan misinya, di mana pun dalam situasi apa pun, sejauh mungkin sekali lagi gereja harus berfokus untuk melakukan apa yang menjadi kehendak Allah. Dari pemahaman itu, kita dapat berpijak pada pertanyaan kedua;

2. Apa yang gereja lakukan untuk misi?

Pertanyaan tersebut bermaksud untuk membimbing kita kembali bercermin dan menghayati kembali bagaimana gereja ada. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa gereja-gereja di Jawa, secara khusus kita bisa berbicara tentang keberadaan GKJ dan GKI SW Jateng, adalah buah misi. Orang-orang maupun perkumpulan yang menyatakan panggilannya untuk melakukan aktivitas Pengabaran Injil adalah bagian dari cara gereja menerjemahkan misinya. Pada tahun 1896, dalam suatu Persidangan

Sinode di Middelburg, Belanda, Gereja-gereja Reformasi Belanda memutuskan suatu cara supaya Pengabaran Injil itu dilakukan dengan strategi relevan. Sejak saat itulah, PI tidak melulu tentang khotbah, namun dalam amanat Sinode diterjemahkan dalam pekerjaan dan karya sosial seperti pendidikan, kesehatan dan literasi. Hal itu dilandasi oleh keprihatinan, bahwa di Jawa Tengah khususnya, gereja-gereja dipanggil untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang mayoritas miskin dan kerap dilanda wabah.

Strategi itu memunculkan dorongan yang besar, sampai-sampai jika kita cermati, keberadaan gereja-gereja (GKJ dan GKI SW Jateng) berdampingan dengan sekolah atau klinik. Ambillah salah satu contohnya adalah di Yogyakarta, GKJ Gondokusuman berdiri bersebelahan dengan RS. Bethesda YAKKUM dan Universitas Kristen Duta Wacana. Hal itu bukan kebetulan, tetapi itu buah dari desain misi yang diemban gereja ketika memasuki abad ke XX. Bahkan sampai dengan setelah masa kemerdekaan, keberadaan sekolah, klinik atau rumah sakit itu tidak dilepaskan dari tanggung jawab gereja. Melalui konferensi di GKI Kwitang, yang dihadiri perwakilan Gereja-gereja dari berbagai denominasi di Indonesia (cikal bakal PGI) dan perwakilan dari Gereja Reformasi Belanda pada 1947, disepakati suatu ikatan yang menegaskan keberlanjutan misi gereja melalui unit-unit pendidikan, kesehatan dan literasi sebagai tanggung jawab gereja-gereja di Indonesia. Sejak saat itulah sinode-sinode mendirikan Yayasan-yayasan sebagai lembaga yang secara khusus mengelola unit-unit pelayanan gerejawi. Satu pertanyaan kritis yang kemudian muncul adalah, apakah gereja ini mampu?

Secara logis, misi itu bukan hal yang mudah. Terutama setelah Proklamasi, Republik Indonesia masih harus mengalami guncangan politik dan sosial yang besar, melanjutkan misi itu jelas bukan perkara sederhana. Namun para pendahulu yang mengelola Sinode GKJ dan GKI SW Jateng punya keyakinan yang mendorong untuk bertahan. Salah satunya, dalam suatu kesepakatan, Sinode GKJ dan GKI SW Jateng mengikatkan diri dalam komitmen pelayanan bersama atas nama misi dalam lembaga-lembaga kerja sama. Visinya satu, yakni melakukan misi

yang sudah dirintis sebagai akar kesejarahan adanya gereja. Ada beberapa Yayasan dan Lembaga seperti Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM), Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng (LPPS), Yayasan Sekolah Guru Kristen (YSGK), Yayasan Pendidikan Kristen Sinode (YPKS), dan Lembaga Perencanaan dan Pembinaan Pendidikan Sinode (LP3S) sampai hari ini merupakan bagian dari misi gereja yang meneruskan sejarah Pengabaran Injil.

Tentu saja bukan tanpa tantangan, sebab keberadaan Yayasan dan lembaga itu harus menemui jalan yang terjal untuk bertahan dan bertumbuh. Maka pertanyaan penting yang harus kita renungkan selanjutnya adalah;

3. Apa yang bisa gereja lakukan hari ini untuk mengerjakan misi?

Secara khusus, bahan PA ini mengajak kita semua untuk belajar dari YAKKUM sebagai salah satu lembaga misi gereja yang diperingati pendiriannya setiap 1 Februari. YAKKUM hari ini mengelola unit-unit pelayanan di bidang kesehatan, baik itu Rumah sakit dan Klinik, Perguruan Tinggi dan Lembaga pelayanan sosial kemasyarakatan. Di satu sisi kita bisa berbangga karena puluhan unit yang ada itu masih bertahan. Namun di sisi lain, apa yang terjadi sampai hari ini bukan tanpa dinamika. Tidak sedikit unit-unit pelayanan zending yang dulu ada, kini sudah tidak dikelola oleh yayasan milik gereja. Oleh sebab itu, kedua sinode selalu berpegang pada perintah bahwa unit-unit pelayanan yang ada haruslah dipertahankan bukan hanya sekedar ada namun juga harus bertumbuh. Hal itu bukan perkara mudah, karena dari sisi eksternal pelayanan kesehatan di Indonesia harus memasuki kompetisi industri dan regulasi pemerintah. Hal itu menantang YAKKUM untuk tidak hanya memikirkan upaya mendulang keuntungan, melainkan mengupayakan suatu strategi pengembangan yang benar.

Tantangan yang konkret dari internal seperti halnya kualifikasi kepemimpinan, ketersediaan sumber daya untuk pengembangan, sampai dengan tuntutan pelayanan yang prima bagi masyarakat menjadi

pekerjaan besar. Tak jarang konflik-konflik internal terjadi karena ragam perspektif yang bisa menggerus tujuan utama keberadaannya sebagai lembaga misi. Dengan karyawan yang berjumlah lebih dari lima ribu orang, dengan berbagai profesi, berbagai kategori usia, dengan berbagai perspektif dan kepentingan, bukan tidak mungkin kesatuan visi pelayanan bisa goyah.

Sampai dengan hari ini, Sinode GKJ dan GKI SW Jateng selalu mencari cara untuk menegaskan tujuan misi gereja bagi YAKKUM. Hal itu hendaknya selalu menjadi suara kenabian yang mengingatkan bahwa seluruh pihak yang terlibat dalam pelayanan YAKKUM adalah utusan. Sebagaimana Yeremia yang menerima pengutusan, tidak ada alasan untuk menghindar karena tanggung jawab sebagai orang yang diutus adalah untuk melakukan apa yang menjadi kehendak Allah. Oleh sebab itu, hari ini YAKKUM sedang bertransformasi untuk mengikat kembali sendi-sendi pelayanan yang rentan goyah. Seperti halnya Yeremia, setiap orang di YAKKUM adalah utusan yang harus taat pada misi. Dari pemahaman itu, setiap kita sebagai bagian dari gereja juga hendak diingatkan tentang tanggung jawab misi yang sudah dilakukan YAKKUM, tak lain adalah bagian dari misi gereja mencakup seluruh umat dalam lingkup Sinode GKJ dan GKI SW Jateng.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa makna dari panggilan yang bisa dipetik dari pengalaman Yeremia untuk menguatkan panggilan jemaat untuk melaksanakan misi gereja?
2. Apa pokok doa yang bisa dihayati bagi jemaat di Sinode GKJ dan GKI SW Jateng untuk mendukung keberlangsungan pelayanan YAKKUM?

Pdt. Hizkia Fredo Valerian, S. Si., M. Fil
Pendeta YAKKUM



Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum

“Menjadi sehat adalah bagian dari pengalaman iman seseorang. Sampai hari ini YAKKUM hadir di sana melalui pelayanan kesehatan umum.”

YAKKUM adalah lembaga berbasis gereja yang bergerak di bidang kesehatan umum dan kemanusiaan.

Karya kami adalah perpanjangan tangan gereja untuk menyatakan kasih Allah bagi semua orang sampai ke ujung negeri.

Unit YAKKUM

RS Bethesda YAKKUM di Yogyakarta
RS Bethesda Lempuyangwangi YAKKUM di Yogyakarta
RS Bethesda YAKKUM di Wonosari Yogyakarta
RS Panti Waluyo YAKKUM di Surakarta
RS Panti Rahayu YAKKUM di Purwodadi
RS Panti Wilasa dr. Cipto YAKKUM di Semarang
RS Panti Wilasa Citarum YAKKUM di Semarang
RS Panti Waluyo YAKKUM di Purworejo
RSK Ngesti Waluyo YAKKUM di Parakan
RS Emanuel YAKKUM di Benjarnegara
RSU Sinar Kasih YAKKUM di Purwokerto
RS Mardi Waluyo YAKKUM di Metro-Lampung
RS Kusuma YAKKUM di Ungaran
Klinik-Klinik YAKKUM di berbagai daerah
YAKKUM Emergency Unit di Yogyakarta
Pusat Rehabilitasi YAKKUM di Yogyakarta
UPKM/CD Bethesda YAKKUM di Yogyakarta
STIKES Bethesda YAKKUM di Yogyakarta
PSDKU STIKES Bethesda YAKKUM di Parakan
PSDKU Bethesda YAKKUM YAKKUM di Semarang